

LATAR SEBAGAI SIMBOL KETIDAKADILAN GENDER DALAM *RAISE THE RED LANTERN*

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Jawa Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, 40113
Pos-el: sineneng1973@gmail.com

Abstract

*Raise the Red Lantern is one of Su Tong's masterpiece. He is a famous writer in China. Su Tong had high technique in writing the novel with his a controversial way for talking about taboo. The novel has been modified into a movie of the same title. Both forms, the novel and the film, also could need different techniques. The novel need high technique of composing words accurately so the reader can be involved into the story. Meanwhile, the film is dominated by picture. Taking the camera and the mixing process requires high precision so that the viewers can be enjoyable in the spectacles. This paper describes the concept of the novel and the film *Raise the Red Lantern* from both settings. There are some significant differences were found in both data sources, among other things, the death of Yan'er, places and stages of the execution of the Third Wife, placing the main focus on the Chinese traditional lanterns in front of the gate whose visited wife, and Songlian latest condition. Those were analysed based on the concept of setting, gender, semiotics, and cinematographic.*

Keywords: *gender, setting, Teratai, Songlian, differency.*

Abstrak

Raise the Red Lantern merupakan novel buah karya Su Tong, salah seorang penulis ternama di Cina. Teknik penceritaan Su Tong dalam novel tersebut dianggap sebagai cara kontroversial karena berbicara tentang hal yang dianggap tabu. Novel tersebut sudah dialihwahanakan ke dalam sebuah film yang berjudul sama. Perbedaan bentuk karya juga menuntut teknik penceritaan yang berbeda. Dalam novel, kekuatan utama terletak pada kemampuan penulis untuk mengolah kata agar dapat mengikat pembaca ke dalam cerita. Sementara itu, dalam film lebih didominasi oleh gambar. Teknik pengambilan kamera dan proses penyuntingan memerlukan kecermatan yang tinggi agar penonton dapat hanyut dalam tontonan itu. Makalah ini memaparkan konsep cerita dalam novel *Raise the Red Lantern* dan film "Raise the Red Lantern" dari sudut pengungkapan latar. Terdapat beberapa perbedaan signifikan yang ditemukan dalam kedua sumber data tersebut, antara lain, peristiwa kematian Yan'er, tempat dan peristiwa eksekusi terhadap Istri Ketiga, penempatan fokus utama pada tradisi penempatan lampion di depan gerbang kediaman istri yang akan dikunjungi oleh Tuan Besar Chen, dan penggambaran akhir Songlian. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan pada konsep latar, gender, semiotik, dan sinematografis.

Kata kunci: gender, latar, Teratai, Songlian, perbedaan

1. Pendahuluan

Apa yang akan terjadi jika sebuah novel tidak diberi narasi tentang latar? Apa yang akan terjadi jika kita menonton sebuah tayangan visual, seperti film, sinetron, atau iklan, yang tidak diberi latar? Tentu saja, cerita akan menjadi hambar dan terkesan monoton karena penonton atau pembaca tidak akan mendapatkan gambaran tentang waktu, tempat, atau situasi ketika sebuah dialog atau narasi diucapkan. Sebuah adegan perang tanpa latar tentu akan menjadi hambar. Semakin tinggi dan luas cerita, semakin banyak memerlukan latar. Latar menjadi penguat cerita dalam sebuah karya, baik dalam karya sastra maupun dalam bentuk visual, seperti film. Penjabaran latar, baik tempat, waktu, maupun sosial yang diungkapkan dalam trilogi *Lords of the Rings* memerlukan beberapa halaman. Dalam cerita anak, penjabaran latar mungkin akan lebih ringkas. Dalam bentuk film, latar berbicara dalam tayangan visual berupa benda, pencahayaan, atau warna. Terkadang pada sebuah karya sastra yang dialihwahanakan ke dalam bentuk film mengalami pergeseran yang cukup signifikan, baik dalam penjabaran alur cerita maupun penyampaian konsep visual. Paparan panjang tentang latar seolah menjadi ringkas jika diwujudkan dalam bentuk visual. Apapun yang terjadi pada teknik penyampaian latar, baik dalam karya sastra maupun film, tetap bertumpu pada tujuan yang sama, yaitu menguatkan pesan dalam cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton.

Makalah ini akan mengungkapkan konsep latar dalam novel berjudul *Raise the Red Lantern* yang telah dialihwahanakan ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Novel yang ditulis oleh Su Tong tersebut dirilis pertama kali pada 1990 dengan judul asli

Da Hong Denglong Googoo Gua. Kemudian, pada tahun yang sama dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Wives and Concubines*. Novel tersebut dialihwahanakan ke dalam bentuk film dengan judul “*Raise the Red Lantern*”, mengacu pada konsep simbolis penunjukkan istri yang akan dikunjungi oleh Tuan Besar Chen Zuoqian, dengan cara meletakkan sebuah lampion di depan pintu paviliun salah satu dari keempat istrinya itu. Film tersebut disutradarai oleh Zhang Yimou dengan durasi 2 jam 4 menit. Novel dan film tersebut mengisahkan Teratai yang dinikahi oleh Tuan Besar sebagai istri keempat. Dibandingkan dengan ketiga istri Chen lainnya, unsur intelegensi Teratai sangat menonjol karena ia berasal dari kalangan mahasiswi. Teratai terpaksa harus menghentikan kuliahnya karena ayahnya menderita kebangkrutan. Sang ayah tidak dapat menghadapi kesulitan tersebut dan mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Kemudian, Teratai meminta kepada ibu tirinya untuk dinikahkan dengan seorang pria kaya. Sang ibu menyanggupi hal itu. Teratai dipertemukan dengan Tuan Besar Chen Zuoqian, seorang saudagar kaya berusia paruh baya. Chen menaruh harapan yang tinggi kepada Teratai dengan mengingat latar belakang akademik yang dimiliki oleh perempuan itu. Kedatangan Teratai ke dalam lingkungan rumah tangga Chen tidak semulus impiannya semula. Persaingan antar istri, sikap pelayan pribadinya, dan ketidakadilan gender yang ditunjukkan oleh Chen kepada keempat istrinya, berakhir dengan depresi berat yang diderita oleh Teratai. Dia yang semula menjadi istri ideal bagi Chen, lalu terabaikan seperti sebuah benda usang. Kemudian, Chen memutuskan untuk mengawini seorang gadis bernama Bambu sebagai istri kelima. Latar yang dibahas dalam makalah ini dikaitkan dengan ketidakadilan gender yang terjadi dalam perkawinan Tuan Besar Chen dan keempat istrinya.

Analisis dalam makalah ini menggunakan beberapa konsep, yaitu konsep latar dari Abrams dan Kusmarwanti, konsep gender, konsep semiotik, serta sinematografis. Abrams (1981:75) mengatakan bahwa latar merupakan landasan tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kusmarwanti (www.staff.uny.ac.id) mengatakan bahwa latar fiksi dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan aspek geografis, latar waktu berkaitan dengan aspek historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Sora (2015, www.pengertianku.net) menambahkan latar alat yang berkaitan dengan peralatan yang dipakai oleh tokoh dalam cerita. Kusmarwanti menyatakan bahwa dari latar tempat diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, dan lain-lain yang mungkin berpengaruh pada karakter tokoh. Latar waktu berkaitan dengan jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa bersejarah, dan zaman yang melatarbelakangi sebuah peristiwa. Latar sosial berkaitan dengan kondisi masyarakat ketika terjadinya sebuah peristiwa. Kusmarwanti menyebutkan empat unsur pembentuk latar, yaitu (1) letak geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, pemandangan tertentu, bahkan detail interior sebuah ruangan; (2) pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya peristiwa, termasuk periode historis, musim, atau tahun; dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya. Kusmarwanti menggarisbawahi bahwa dari ciri-cirinya, latar dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik berkaitan dengan lokasi dan waktu yang bersifat fisik, seperti Jakarta 1945 atau Bandung 2010. Sementara itu, latar

spiritual berkaitan dengan tata cara, adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Selain itu, Kusmarwanti juga menyebut dua jenis latar lain, yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral berkaitan dengan hal-hal yang bersifat umum, tidak menonjolkan sifat khas tertentu yang menonjol dari sebuah latar. Jika latar itu dipindahkan, tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Sementara itu, latar tipikal berkaitan dengan hal-hal yang menunjukkan sifat khas latar warna lokal (*local colour*) tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Kusmarwanti menyatakan bahwa latar berfungsi sebagai metafora, atmosfer, dan pengedepanan. Latar sebagai metafora merupakan pengandaian yang digambarkan melalui narasi latar. Latar sebagai atmosfer merupakan suasana yang dapat ditangkap oleh pembaca atau penonton berkaitan dengan peristiwa tertentu. Latar sebagai pengedepanan, di antaranya, berfungsi sebagai penonjolan pada satu aspek, seperti latar waktu atau tempat saja.

Berkaitan dengan gender, secara kodrati, manusia dilahirkan dengan jenis kelamin tersendiri, laki-laki atau perempuan. Manusia memiliki ciri berupa alat reproduksi yang berbeda, yaitu penis bagi laki-laki dan vagina bagi perempuan menjadi satu perbedaan yang fundamental (Holmes, 2007:21). Selanjutnya, perjalanan hidup manusia dalam rentang kehidupan yang panjang, dari satu generasi ke generasi yang lain, tidak dapat terhindar dari konstruksi budaya yang memberikan tekanan khusus terkait peranan, perilaku, hak, dan tanggung jawab seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya itu. Perbedaan tersebut dinamakan gender. Holmes (2007:2) mengatakan bahwa perbedaan gender tersebut dianggap sebagai pusat perhatian dalam patriarki, yaitu sistem sosial yang membuka peluang bagi laki-laki untuk lebih bersikap dominan terhadap

perempuan. Sebagai konstruksi budaya, gender bukan merupakan produk yang kaku. Ia akan mencair dan mengikuti aturan budaya yang ada dan golongan sosial laki-laki dan perempuan yang ada (Oakley, 1972:16).

Dengan demikian, konsep gender dalam setiap budaya akan berbeda-beda. Budaya Tionghoa memberlakukan sistem patriarki yang memiliki kecondongan pada kepentingan laki-laki. Kuatnya hal itu sempat menuai hal-hal yang penuh kontroversi dan menyudutkan kedudukan perempuan dalam sebuah keluarga. Kepentingan untuk memiliki anak laki-laki dalam sebuah keluarga lebih ditujukan pada kepentingan sepihak karena orang tua kelak menjadi tanggungan anak laki-laki. Keutamaan memiliki anak laki-laki menyebabkan banyaknya terjadi pembunuhan pada bayi perempuan. Jika perempuan itu sudah bersuami, ia wajib melahirkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Jika tidak, ia harus merelakan suaminya untuk memiliki istri muda.

Berkaitan dengan semiotik, Jabarullah (2015:45) menegaskan bahwa semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Jabarullah (2015:45—46) semiotika berakar pada tiga elemen utama, yaitu (1) tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri; (2) acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; dan (3) pengguna tanda (*interpretant*) merupakan konsep pemikiran dari pengguna tanda dan menurunkan pada suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jabarullah (2015:46) menegaskan bahwa analisis semiotika cenderung bersifat subjektif.

Meskipun demikian, peneliti harus menguatkan pandangan semiotisnya dengan menyertakan konteks sosiobudaya, teori, konsep, serta data.

Dalam sumber data penelitian berikut, penulis novel dan penulis skenario memahami dengan benar, detail budaya leluhur mereka sehingga mampu menempatkan gambaran simbolis dengan tepat tentang ketidakadilan terhadap perempuan yang muncul pada kurun waktu tertentu. Salah satu di antaranya *lampion*, bukan sekadar sumber cahaya khas budaya Tionghoa. Cahaya *lampion* mampu berbicara banyak, baik tentang suasana gembira, penuh gairah (berkaitan dengan libido), atau duka. Padamnya cahaya *lampion* juga mampu berbicara banyak ketika seorang perempuan diasingkan dari kehidupan rumah tangganya.

Abrams (2001:82) mengatakan pemahaman tentang fenomena dalam film dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa film. Abrams membagi bahasa film menjadi *mise-en-scène*, sinematografi, gerakan kamera, editing, dan suara (2001:93—116). *Mise-en-scène* adalah elemen yang diperlukan dalam sebuah pengambilan gambar, seperti latar, properti, kostum, penampilan, pencahayaan dan warna. Setiap elemen *mise-en-scène* digunakan dengan tujuan untuk memunculkan makna dan memperkuat efek yang ditimbulkan dalam gambar (Abrams, 2001: 93).

Latar merupakan tempat yang digunakan untuk menempatkan atau mengatur elemen lain dalam *mise-en-scène*. Properti merupakan benda-benda yang diletakkan dalam latar. Kostum adalah jenis pakaian yang dikenakan oleh seorang pemeran untuk memperkuat karakter yang diperankan tersebut. Penampilan sang pemeran juga sangat menentukan karakter tokoh yang ia mainkan yang ditentukan oleh, antara lain, bahasa tubuh, mimik wajah, atau cara mengucapkan dialog. Pencahayaan

terdiri atas teknik pencahayaan tinggi (*high key lighting*) dan teknik pencahayaan rendah (*low key lighting*). Abrams menandakan bahwa warna dapat menimbulkan efek psikologis, simbol emosi, dan kesan tertentu, misalnya warna hitam dan putih mewakili kubu jahat dan baik (2001: 93—95).

Sinematografi berkaitan dengan hal dalam pengambilan gambar yang terdiri atas *framing*, ukuran gambar, gerakan kamera, sudut kamera, *depth of field* (Abrams, 2001:97—103). *Framing* adalah cakupan atau batas area yang tertangkap kamera dalam sebuah pengambilan gambar. Ukuran dalam pengambilan gambar dilakukan untuk menentukan volume gambar dalam kamera. Ukuran gambar tersebut ditentukan oleh *framing*. Sementara itu, sudut pengambilan kamera terbagi atas dua bagian, yaitu *high camera angle* dan *low camera angle*. *High camera angle* digunakan untuk menampilkan gambaran umum atas situasi tertentu. *Low camera angle* digunakan untuk menegaskan posisi tokoh tertentu terhadap seseorang. *High camera angle* dan *low camera angle* juga digunakan untuk menekankan relasi kuasa—subordinat atau dominan—sang tokoh dengan penontonnya. Yang terakhir, *depth of field*, yakni yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar pada satu bagian tertentu atau seluruh bagian yang terlihat dalam frame.

Editing merupakan tahapan terakhir untuk mengolah gambar-gambar yang diambil dalam proses sebelumnya. Dalam proses *editing*, selain memilih gambar, juga dilakukan efek pemindahan gambar dengan berbagai teknik sehingga penonton dapat melihat film dengan nyaman (Abrams, 2001:104—110).

Bunyi merupakan salah satu elemen yang turut memperkuat pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Abrams menegaskan bahwa dialog merupakan bunyi yang paling penting dalam sebuah film, diikuti oleh bunyi yang lain, seperti

bunyi gerakan tubuh pemeran atau benda-benda lain (2001:110). Fungsi bunyi dalam film adalah menyampaikan berbagai informasi, memudahkan penonton untuk mengikuti cerita dalam film, serta memahami gambar-gambar yang terlihat pada layar.

Penulisan ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif komparatif. Pendeskripsian dilakukan dengan membandingkan latar peristiwa penting dalam novel *Raise the Red Lantern* dan film “*Raise the Red Lantern*”. Beberapa tahapan berikut penulis lakukan dalam penulisan makalah ini, yakni (1) membaca dan menyimak data karena makalah ini berkaitan dengan perbandingan, penulis membaca sumber data berupa novel serta menyimak film yang diadaptasi dari novel tersebut; (2) menandai kutipan atau *scene* yang memunculkan peristiwa tersebut; (3) membandingkan data berdasarkan landasan teoretis yang relevan; (4) menyusun hasil pengamatan serta menuangkannya dalam bentuk makalah.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan tentang kedudukan perempuan yang ditentukan oleh latar tersebut akan difokuskan pada beberapa tempat dan peristiwa penting, yaitu masuknya Teratai ke dalam lingkungan rumah tangga Chen Zuoqian, perilaku dan hukum diskriminatif Chen Zuoqian terhadap Teratai dan Karang, serta sumur sebagai tempat eksekusi.

2.1 Masuknya Teratai ke Lingkungan Rumah Tangga Chen Zuoqian

Teratai masuk ke dalam rumah tangga Chen Zuoqian setelah pertemuan gadis itu dengan Tuan Besar Chen di sebuah restoran. Pertemuan antara Teratai dan Chen tidak pernah tergambarkan dalam film. Namun, kedatangan Teratai ke lingkungan rumah besar milik Chen menunjukkan bahwa sejak saat itu, ia menjadi bagian dari kekuasaan besar

Tuan Chen. Dalam film, kekerdilan posisi Teratai sangat kentara.

Novel 1

Ketika istri keempat, Teratai, dibawa ke taman keluarga Chen, umurnya baru sembilan belas tahun. Dia dibawa ke taman melalui gerbang belakang di sisi barat dengan empat pengusung tandu dari desa pada senja hari. Para pelayan sedang mencuci benang lama di tepi sumur ketika mereka melihat kursi tandu masuk perlahan melalui gerbang bulan dan seorang gadis yang mengenakan blus putih dan rok hitam melangkah turun. Para pelayan mengira dia anak perempuan tertua yang kembali dari sekolahnya di Beiping. Ketika mereka bergegas menyambutnya, mereka menyadari kesalahan mereka: dia seorang mahasiswi, wajahnya tertutup debu, dan tampak begitu kelelahan.

Tahun itu rambut Teratai dipotong pendek sampai sebatas telinga dan diikat dengan selendang sutra biru muda. wajahnya sedikit bulat. Dia tidak mengenakan riasan dan tampak sedikit pucat. Teratai turun dari kursi tandu, berdiri di rumput, dan memandang kosong ke sekeliling. Sebuah koper rotan diletakkan secara horizontal di bawah rok hitamnya. Dalam cahaya matahari musim gugur, tubuh langsing Teratai kelihatan lemah dan halus. Dia tampak kusam dan tak bernyawa seperti boneka kertas. Dia mengangkat tangannya dan mengusap keringat—tidak dengan saputangan—dengan lengan bajunya. Detail kecil ini memberikan kesan mendalam pada mereka.

Teratai berjalan melewati tepi sumur dan berkata kepada Walet yang sedang mencuci benang, “Biarkan aku mencuci mukaku. Aku belum mencuci muka selama tiga hari.”

Walet mengambil seember air untuknya dan melihat Teratai memasukkan wajahnya ke air. Tubuh Teratai yang melengkung bergetar tak terkendali seperti gending pinggang

yang dimainkan oleh tangan yang tak tampak. Walet bertanya, “Apakah kau ingin memakai sabun?” Teratai tidak berbicara dan Walet bertanya lagi, “Airnya terlalu dingin, ya?” Teratai tetap tidak berbicara.

Walet menyeringai ke arah para pelayan wanita lain yang berdiri di sekitar sumur, menutup mulutnya, dan tertawa. Para pelayan wanita itu mengira tamu yang baru saja datang ini adalah kerabat miskin keluarga Chen. Mereka dapat membedakan status hampir semua tamu keluarga Chen. Pada saat itulah Teratai tiba-tiba memutar kepalanya ke arah mereka. Ekspresinya lebih segar setelah mencuci muka. Alisnya sangat indah dan amat hitam. Ujung kedua alis mata itu bertemu. Teratai melirik ke samping, ke arah Walet, dan berkata, “Jangan hanya berdiri di sana dan tertawa seperti orang bodoh. Keringkan air dari mukaku!”

Walet terus tertawa, “Pikirmu kau ini siapa. Berlagak begitu galak?”

Teratai mendorong Walet dengan kasar, mengambil koper rotannya, dan berjalan menjauh dari sumur; dia berjalan beberapa langkah, berputar untuk melihat mereka, dan berkata, “Siapa aku? Kau akan segera mengetahuinya, cepat atau lambat.” (Su Tong, 2011:5—7)

Film 1

Dalam film, kedatangan Teratai—diberi nama Songlian—ke dalam rumah keluarga Chen digambarkan sebagai berikut. Ia datang sendiri ke rumah Tuan Besar Chen. Lalu, ia berpapasan dengan rombongan pelayan yang sebenarnya diutus untuk menjemput dirinya. Kedatangan Teratai mendapat sambutan yang kurang meyenangkan bagi Walet atau dalam film disebut Yan'er. Songlian dianggap sebagai saingan bagi Yan'er sebagai pelayan yang terkadang harus melayani hasrat Tuan Besar Chen.

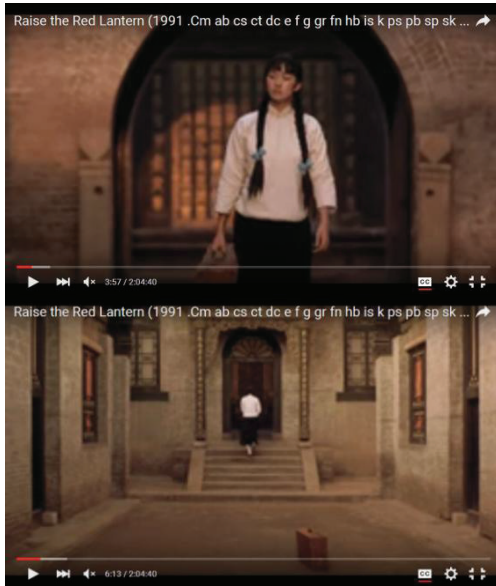


Foto 1

Kedatangan Songlian (Teratai) di rumah Tuan Besar Chen Zuoqian



Foto 2

Sambutan kurang menyenangkan dari Yan'er

Foto 1 menunjukkan bahwa meskipun memiliki keunggulan latar akademik sebagai mantan mahasiswa, posisi Songlian mengerucut di dalam lingkungan rumah tangga Chen Zuoqian. Posisi Songlian dalam foto 1 seolah menunjukkan kepasrahan dirinya sebagai istri muda. Perbandingan fisik Songlian dan tembok rumah Tuan Besar Chen sangat tidak sebanding. Tembok tinggi dan tebal tersebut dianggap sebagai

simbol hukum dan tradisi dalam lingkungan tersebut yang kaku dan mutlak, terlebih bagi penghuni berjenis kelamin perempuan. Perempuan dalam keluarga Chen hanya menjadi warga kelas dua dengan segala keterbatasan dan kepatuhan mutlak. Warna suram dalam film tersebut menunjukkan bahwa masa depan perempuan sebagai bagian dari keluarga Chen suram. Perempuan yang berkedudukan sebagai istri Tuan Besar Chen seolah terputus dengan dunia luar termasuk keluarganya. Istri Tuan Besar Chen seolah terpenjara dalam bilik masing-masing. Persaingan yang dijalani Songlian tidak hanya terjadi di antara para istri, tetapi dari pelayannya sendiri. Yan'er (Walet) sebagai pelayan muda yang juga mendapatkan perhatian khusus dari Tuan Besar Chen, kurang menyukai wanita cantik itu. Yan'er kemudian ditunjuk sebagai pelayan pribadi Songlian. Sepanjang kebersamaan mereka, konflik pun kerap terjadi. Puncaknya, Songlian menjadi tertuduh atas kematian Yan'er, sehingga Tuan Besar Chen tidak lagi bersedia mendatangi Songlian. Dalam novel, puncak kekesalan Teratai adalah ketika melihat Walet lalai membersihkan tisu toilet bekas pakai yang pada saat itu Songlian sedang datang bulan. Songlian melampiaskan amarahnya dengan memerintahkan Yan'er untuk memakan tisu toilet. Pada saat yang bersamaan, sebenarnya, Yan'er sudah didera penyakit tifus. Sementara, dalam film, puncak kemarahan Songlian terpicu setelah mengetahui Yan'er menyampaikan kebohongan Songlian kepada Istri Kedua. Istri Kedua menyampaikan kepada Tuan Chen agar memanggil dokter untuk

memeriksa Songlian. Songlian berusaha menjebak Tuan Chen dengan berpura-pura hamil agar laki-laki itu berdiam di sayap miliknya setiap malam. Pada suatu hari, Yan'er mencuci pakaian dalam Songlian yang berwarna putih. Yan'er mengatakan kalau dia yang mengambil pakaian dalam itu. Songlian marah dan menyeret pelayan itu ke dalam kamarnya.

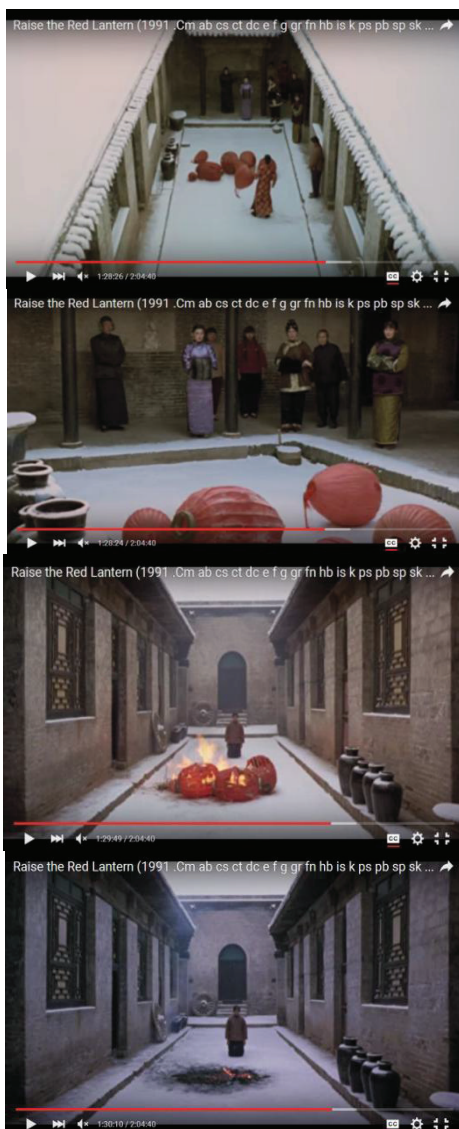


Foto 3
Akhir hidup Yan'er

Di hadapan para istri dan pelayan, Songlian menyampaikan bahwa Yan'er sangat berambisi untuk menjadi istri Tuan Chen. Ia menyalakan lampion sepanjang hari di kamarnya. Hal itu merupakan sebuah pelanggaran. Lampion hanya digunakan sebagai penanda kegiatan keluarga Tuan Besar Chen. Lampion-lampion di kamar Yan'er dilemparkan ke halaman bersalju dan dibakar. Songlian meminta Istri Pertama sebagai hakim pengganti Tuan Chen yang kala itu sedang tidak berada di tempat. Istri Pertama dengan berat hati menyatakan bahwa Yan'er harus dihukum berdasarkan aturan turun-temurun. Yan'er harus berdiam diri di tengah halaman bersalju dan merasakan terjangan hawa ekstrem musim dingin sepanjang malam. Yan'er jatuh pingsan pada malam hari. Tuan Chen memerintahkan pelayan untuk membawa Yan'er ke rumah sakit. Nyawanya tidak tertolong. Yan'er meninggal dunia dan kisahnya dalam film tersebut berakhir.

2.2 Perilaku dan Hukum Diskriminatif Chen Zuoqian terhadap Teratai dan Karang

Keterbatasan Tuan Besar Chen ditutupi dengan hukum dan tradisi patriarkis yang berlaku turun-temurun.

Pada malam perkawinannya, Teratai tidak mendapatkan kebahagiaan. Tuan Chen dipanggil oleh Karang melalui pelayannya. Dengan alasan sakit, Karang sebagai istri ketiga tidak ingin kehilangan kesempatan untuk tidur dengan suaminya. Hal itu sesungguhnya merupakan sebuah perilaku yang tidak santun. Namun, Tuan Besar Chen tidak dapat mengelak dari keinginan Karang. Jika tidak dipenuhi, Karang akan berulah dengan nyanyian panjangnya sepanjang malam agar suami dan istri barunya tersebut tidak dapat tidur nyenyak. Sebelum dinikahi Tuan Besar, Karang merupakan seorang penyanyi opera terkenal di Cina. Tembok-tebok tebal di rumah Chen sangat membantu Karang dalam menyanyi karena suaranya dapat dipantulkan secara alami ke segenap penjuru rumah besar itu. Akhirnya Teratai harus mengubur impiannya untuk menikmati malam pertama bersama Tuan Besar Chen. Peristiwa yang sama berulang kali terjadi. Karang atau istri ketiga seolah tidak rela jika Teratai (Songlian) memiliki suaminya.

Novel 2

Suara seorang gadis yang ketakutan muncul dari luar pintu. “Istri Ketiga sakit; dia memanggil Tuan.”

Chen Zuoqian berkata, “Dia bohong lagi. Kembalilah dan katakan kepadanya aku sudah tidur.”

Gadis di luar pintu berkata, “Istri Ketiga sakit parah; dia berkata Anda harus datang. Dia berkata dia akan segera meninggal.”

Chen Zuoqian duduk di tempat tidur dan berpikir sejenak, berkemat-kamit sendiri, “Apa yang direncanakannya kali ini?” Teratai melihat kelisahan Chen, kemudian mendorongnya, “Anda sebaiknya pergi. Akan sangat buruk akibatnya jika dia benar-benar meninggal.”

Chen tidak kembali malam itu. Teratai mendengarkan dengan hati-hati suara yang terbawa dari sayap utara, tetapi tampaknya tidak ada yang terjadi. Hanya burung murai di pohon delima berkicau beberapa kali, meninggalkan suara yang jelas dan menyedihkan yang tetap mengalun di kejauhan. Teratai terhanyut dalam kekecewaan dan duka, dan tidak dapat tidur. Pagi-pagi benar keesokan harinya, ketika dia bangun dan mengenakan riasan, dia melihat wajahnya telah mengalami perubahan yang amat besar; lingkaran matanya menjadi gelap pekat. Teratai tahu rencana Karang, tapi keesokan harinya, ketika melihat Chen Zuoqian muncul dari kamar sayap utara, dia menemuinya dan menanyakan sakit yang dialami Karang. “Apakah Anda memanggil dokter untuk Istri Ketiga?”

Chen Zuoqian menggeleng dan merasa malu. Dia tampak sangat kelelahan dan terlalu lemah untuk berbicara; dia hanya menjangkau tangan Teratai dan meremasnya dengan lembut dan lama. (Su Tong, 2011:14—15)

Film 2



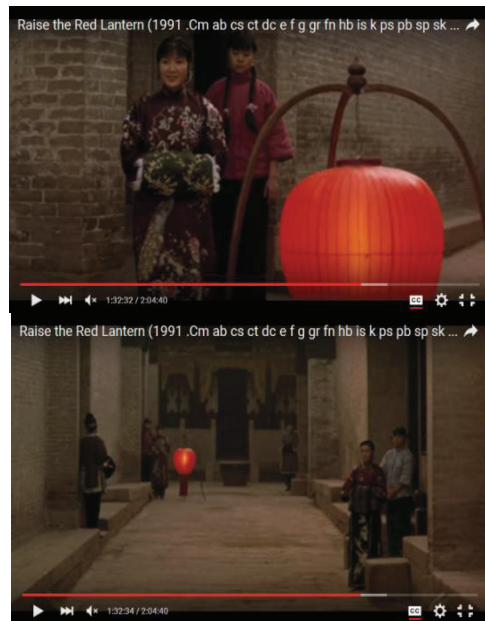


Foto 4
Malam pengantin Teratai dan
Tuan Besar Chen Zuoqian

Dalam film, foto 4 menunjukkan fungsi lampion sebagai simbol gairah. Tampak Songlian bercermin dengan profil kusut masai sebagai simbol kekecewaannya. Dalam budaya Cina, terutama dalam film tersebut, lampion merupakan latar alat yang menjadi fokus penanda nasib perempuan di keluarga Tuan Besar Chen. Perempuan yang akan didatangi oleh Tuan Chen akan ditandai dengan nyala api dalam lampion.

Selain itu, penanda lain adalah diletakkannya *escorting lantern*, yaitu lentera dengan penahan berupa tripod berkaki tiga di depan pintu. Sebelum peletakkan lampion tersebut, keempat istri dengan didampingi pelayan pribadi harus berdiri di depan gerbang masing-masing dan menyaksikan pelayan laki-laki yang menempatkan lampion tersebut di depan gerbang. Reaksi kesal tentu akan terlihat pada raut muka tiga istri yang

tidak didatangi oleh Tuan Chen. Dalam novel, tradisi kuno tersebut tidak dikisahkan, tetapi dalam film digambarkan foto 6 berikut. Perhatikan reaksi istri yang tidak mendapat giliran dan istri yang mendapat giliran dalam cuplikan film tersebut. Foto 6 menggambarkan Songlian memandang lampion dengan rasa iri. Posisi lampion terletak lebih rendah dari tempat Songlian berdiri. Hal itu menggambarkan bahwa Songlian menganggap lampion sebagai sumber kekecewaan dan benda itu sudah merendahkan dirinya sebagai seorang perempuan.



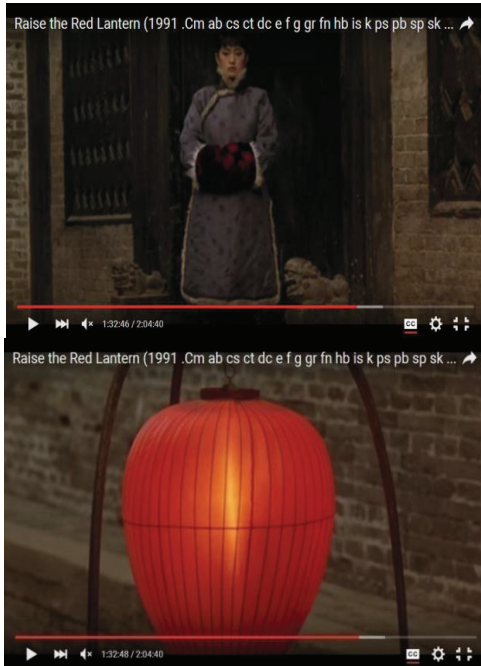


Foto 5
Tradisi peletakkan *escoting lantern*
di keempat gerbang istri Tuan Chen

Keempat istri Tuan Chen tidak dapat mengelak dari ketentuan atau tradisi patriarkis yang berlangsung selama berpuluh generasi. Namun, ketidakadilan anggota laki-laki dalam keluarga besar Tuan Chen dan leluhurnya, menyebabkan persaingan tinggi di antara para istri. Pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan berstatus istri di rumah keluarga Chen kerap kali terjadi. Mereka memberontak dengan berselingkuh di luar keluarga Chen. Jika perselingkuhan itu diketahui oleh Tuan dalam rumah keluarga Chen, hukum kuno pun berlaku secara mutlak. Penggambaran hukuman dalam novel dan film sangat berbeda. Dalam novel digambarkan vonis hukuman yang berlaku bagi perempuan berselingkuh adalah diikat kedua tangannya, disumpal mulutnya, dan diceburkan ke dalam sebuah sumur yang seolah sudah dipersiapkan untuk pelaksanaan hukuman tersebut. Sementara itu, dalam film, hukuman yang berlaku adalah hukuman gantung.

Perlakuan terhadap tertuduh hampir sama, yaitu penyumpalan mulut dan pengikatan kedua tangan.

Novel 3

Teratai berbaring di sana dengan linglung, setengah tertidur dan setengah tersadar. Pada saat fajar menyingsing, dia dikagetkan oleh suara langkah kaki yang ramai. Suara langkah kaki itu berasal dari kompleks utara yang mengarah ke taman wisteria.

Teratai menarik tirai sedikit dan melihat bayangan orang-orang yang bergerak dalam kegelapan. Mereka sedang mengusung seseorang ke arah tanaman wisteria. Teratai bisa merasakan bahwa itu Karang. Karang berjuang tanpa suara ketika dia diusung menuju tanaman wisteria. Mulutnya disumpal sehingga dia tidak bisa berkata-kata. “Apa yang akan mereka lakukan?” Teratai penasaran. “Untuk apa mereka membawa Karang ke sana?”

Dalam kegelapan para pria itu sampai di tepi sumur telantar. Mereka mengelilingi sumur itu dan sibuk sesaat. Kemudian Teratai mendengar suara bergema yang dalam, seakan-akan deburan air yang dahsyat memantul keluar dari dasar sumur. Seseorang telah diceburkan ke dalam sumur itu. Karang telah diceburkan ke dalam sumur itu!

Segalanya benar-benar sunyi selama beberapa menit sampai Teratai menangis meraung-raung. Ketika Chen Zuoqian merangsek masuk ke kamarnya, dia melihat Teratai berdiri telanjang kaki di tengah lantai, dengan panik menjambaki rambutnya sendiri. Teratai terus menangis meraung-raung dengan kebingungan; pandangan matanya kosong dan mati, dan wajahnya seperti selembar kertas putih.

Chen Zuoqian membimbingnya ke tempat tidur; dia sangat mengerti bahwa ini hari terakhir Teratai; mahasiswi itu bukan Teratai lagi. Chen Zuoqian bertanya, “Apa yang kau lihat? Apa yang kau lihat?”

“Pembunuhan,” jawab Teratai. “Pembunuhan.”

“Omong Kosong,” tukas Chen Zuoqian. “Apa yang kau lihat?” kau tidak melihat apa pun. Kau hilang ingatan.” (Su Tong, 2011:131—132)

Dalam novel, Teratai menyaksikan eksekusi tersebut dari balik tirai kamarnya karena jarak pandang ke sumur tua itu dekat. Eksekusi terhadap perempuan pengkhianat dilakukan dengan cara menceburkannya ke dalam sumur.

Film 3



Foto 6
Hukuman gantung Istri Ketiga

Dalam serangkaian adegan hukuman gantung yang harus dijalani oleh Istri Ketiga setelah terbongkar skandal perselingkuhannya dengan dr. Gao, dokter keluarga Tuan Chen, tampak warna suram suasana malam yang mencekam sangat dominan. Hukuman itu dijalankan pada malam hari. Sebagai penerang, digunakan *escort lantern* yang menggunakan pegangan. Pelayan yang melakukan eksekusi tersebut semuanya laki-laki. Istri Kedua turut menyaksikan eksekusi, tetapi hanya sebatas mengikuti. Pada ruang eksekusi hanya diperkenankan masuk bagi kaum laki-laki. Istri Kedua dan pelayan perempuan tua yang disebut Aunt Chao (dalam novel Mama Song) hanya diperkenankan hingga batas ruang tertentu. Songlian mendengar keributan ketika Istri Ketiga diseret menuju tempat eksekusi. Ia mengintip dari balik kamar, lalu mengikuti secara diam-diam. Tanpa sengaja, ia menjadi saksi sebuah eksekusi sadis yang selama ini tabu untuk dibicarakan. Tidak seorang pun mau berbicara terus terang tentang itu, termasuk Tuan Besar. Tidak disangka, Songlian menyaksikannya. Dampak dari kesaksiannya tersebut, perempuan malang itu menjadi depresi akut. Kejiwaannya sangat terguncang. Sepeninggal para pelayan, Songlian mengendap menuju tempat eksekusi berupa sebuah ruang kecil dengan tembok tebal dan pintu kayu berwarna gelap. Suasana mencekam ketika jeritan histeris Songlian pascamelihat pemandangan mengerikan di dalam ruang tersebut, sangat terasa. Perbedaan penggambaran eksekusi Istri Ketiga (Karang) dalam novel dan film adalah sebagai berikut.

Dalam film digambarkan pandangan *eye level* Songlian yang menyaksikan pelaksanaan eksekusi terhadap Istri Ketiga. Songlian mengalami histeris. Jeritan Songlian digambarkan melalui teknik *diegetic sound* yang dramatis. Para pelayan bereaksi terhadap jeritan Songlian. Setelah menjadi saksi mata pembunuhan terhadap Istri Ketiga, Teratai atau Songlian sangat terguncang jiwanya. Matanya kosong. Wajahnya pucat. Namun, ia tidak mendapatkan perlakuan yang seharusnya, terutama dari suaminya. Kesaksiannya disangkal keras oleh Tuan Besar Chen. Tuan Besar Chen membiarkan Istri Keempatnya itu tenggelam dalam depresi berkepanjangan dan memutuskan untuk menikahi gadis belia bernama Bambu (versi novel). Penggambaran kondisi akhir Teratai atau Songlian dalam novel dan film sebagai berikut.

Novel 4

Pada musim semi berikutnya, Chen Zuoqian alias Tuan Besar Chen mengambil istri kelima, Bambu. Ketika Bambu pertama kali memasuki kompleks Chen, dia sering melihat seorang wanita muda yang duduk sendirian di bawah tanaman wisteria atau kadang-kadang berjalan mengelilingi sumur telantar. Ketika dia berjalan, dia berbicara pada lubang sumur. Bamboo melihat wanita itu tampak sangat bersih, cantik, dan cerdas. Sama sekali tidak seperti wanita gila. Dia bertanya tentang wanita itu kepada para wanita yang ada di sana dan mereka hanya berkata, "Dia dulunya Istri Keempat. Ada sesuatu yang tidak beres dengan pikirannya.

Bambu berkata, "Dia sangat aneh. Apa yang dia katakan pada sumur itu?"

Mereka menjawab dengan mengulangi kata-kata Teratai: "Aku tidak akan melompat, aku tidak akan melompat

ke dalam sumur." Dia berkata, dia tidak akan melompat ke dalam sumur."

Teratai berkata, dia tidak akan melompat ke dalam sumur. (Su Tong, 2011:133)

Film 4

Kondisi terakhir Songlian digambarkan dengan teknik *dissolve* dengan pengambilan gambar *crane shot*, kamera berjalan mundur lalu perlahan naik dan menyorot seluruh bilik yang ditinggali oleh perempuan itu. Cahaya temaram lampion tidak pernah dimatikan siang maupun malam, seiring masih tingginya penantian Songlian terhadap Tuan Besar Chen. *Non-diegetic sound* ditambahkan berupa koor para penyanyi wanita bertema *oriental orchestra* untuk menajamkan kesan suram pada nasib para perempuan dalam lingkungan keluarga Tuan Besar Chen.

2.3 Tempat Eksekusi

Terdapat sebuah perbedaan signifikan dalam penjabaran tempat eksekusi dalam novel dan film. Dalam novel, eksekusi dilakukan pada sebuah sumur tua sementara dalam film dilakukan di sebuah bangunan kecil di lantai teratas bangunan kompleks milik Tuan Besar Chen. Hukuman yang dilakukan pada perempuan yang dianggap sebagai pengkhianat dalam versi novel adalah pelemparan ke dalam sumur sedangkan dalam versi film berupa hukuman gantung. Penjabaran kedua tempat eksekusi tersebut terungkap dalam data berikut.

Novel 5

Setelah berdiri beberapa saat di dapur, dia kembali ke teras. Dia bisa melihat bahwa kebun belakang benar-benar tampak kosong dan sepi. Semua orang telah pergi ke pesta; hanya kesunyian yang tersisa, jatuh tetes demi tetes. Seperti air yang menetes pada dahan-dahan yang mati dan dedaunan kering, membasahi hati Teratai.

Sekali lagi dia memandang tanaman wisteria yang meranggas, tertiuip angin, mendesahkan bisikan sedih. Suara menakutkan dari sumur masih memanggil-manggilnya dengan cara yang menakutkan. Teratai menyelimuti dadanya. Dia merasa seolah-olah dia sedang mendengar suara kiamat keluar dari lubang tersebut.

Teratai berjalan menuju sumur itu. Dia merasa sangat ringan, seakan-akan sedang berjalan dalam mimpi. Bau tumbuh-tumbuhan yang membusuk mengisi udara sekitasumur; Teratai memungut selebar daun wisteria dari tanah, memperhatikannya dengan cermat, dan melemparkannya ke dalam sumur. Dia menatap daun itu mengapung seperti semacam ornamen pada permukaan air yang tidak mengalir dan berwarna biru gelap, mengaburkan bayangan dirinya; dia sebenarnya tidak dapat melihat matanya sendiri. Teratai berjalan mengelilingi sumur, tetapi tidak menemukan sudut yang bisa memperlihatkan keseluruhan pantulan wajahnya; dia menganggap hal itu sangat aneh. “Selebar daun wisteria, bagaimana dia bisa seperti itu?”

Berubah menjadi titik-titik putih yang tak terhitung, sinar matahari siang menari-nari dengan pelan di dalam sumur tua itu. Teratai tiba-tiba diserang pikiran yang menakutkan; sebuah tangan ...ada sebuah tangan yang memegang daun wisteria untuk menutupi matanya. Begitu memikirkan hal itu, dia benar-benar seperti melihat sebuah tangan yang putih pucat, basah menetes, terulur menutupi matanya dari kedalaman dasar sumur yang tak terukur.

Teratai berteriak karena ketakutan. Dia ingin berbalik dan melarikan diri, tetapi seluruh tubuhnya seakan-akan tertahan kuat-kuat pada sisi sumur. Dia ingin pergi, tetapi tak bisa menarik dirinya sendiri. Dia merasakan dirinya sendiri membungkuk dengan putus asa dan menatap ke dalam sumur, seperti batang tanaman yang dipatahkan angin.

Di saat berikutnya, dalam kepusingannya dia melihat air di sumur tiba-tiba berbuih sementara suara samar-samar dari tempat jauh menyusup ke dalam telinganya: “Teratai ... turunlah ke sini, Teratai. Teratai ... turunlah ke sini, Teratai.” (Su Tong, 2011:66—67)

Film 5

Tempat eksekusi dalam versi film diwujudkan dalam sebuah bangunan kecil yang tersusun dari tembok bata tebal. Letak tempat eksekusi tersebut berada di ujung kompleks paling belakang. Untuk menuju ke tempat eksekusi tersebut, seseorang harus melalui beberapa lorong dan barisan anak tangga. Bangunan yang terkesan berat dan kaku menunjukkan bahwa tradisi eksekusi yang berlaku di tempat tersebut sangat kuat dan mutlak. Perempuan-perempuan yang menjadi korban tradisi tersebut harus menerima vonis patirakis secara sepihak tanpa penanganan hukum secara adil.

Struktur bangunan di rumah Tuan Besar Chen secara keseluruhan merupakan bangunan kokoh dengan tembok batu yang tebal dan memiliki banyak ruangan. Fungsi ruang tersebut akan berbeda antara satu dengan yang lain secara mutlak, misalnya ruang khusus para istri akan berbeda meskipun berada dalam satu kompleks. Ruang untuk para istri ditentukan berdasarkan kedudukan mereka dalam perkawinan. Ruang untuk istri pertama tidak dapat dihuni oleh istri kedua. Demikian pula seterusnya. Untuk masuk ke dalam setiap ruangan diperlukan serangkaian etika yang harus dijalankan oleh para istri dan pelayan, di antaranya selalu diawali dengan pemberitahuan dari seorang pelayan bahwa Tuan Besar atau salah seorang istri akan berkunjung ke salah satu ruangan. Penempatan sebuah ruang eksekusi yang berada jauh dari ruangan lainnya sudah dipersiapkan oleh pihak maskulin di rumah Tuan Besar Chen. Bangunan tersebut ditujukan untuk para perempuan yang dianggap sebagai

pelanggar etika. Dalam film, bangunan tersebut berada di salah satu sudut bangunan yang berada di bagian paling belakang. Hal itu sengaja dilakukan agar pelaksanaan eksekusi berjalan dengan lancar tanpa diketahui oleh penghuni lain. Sementara itu, letak sumur eksekusi dalam versi novel berada pada bagian taman belakang yang paling tersembunyi dengan tujuan yang sama, yaitu mengamankan pelaksanaan eksekusi.

3. Penutup

Alur penceritaan menjadi sangat berbeda jika dituangkan dalam bentuk novel (diadaptasi dari film) atau sebaliknya dalam bentuk film yang diadaptasi dari novel. *Raise the Red Lantern* difilmkan berdasarkan pada kisah yang terdapat pada hipogramnya, yaitu novel yang berjudul sama. Dalam bentuk film, terdapat hal-hal yang berbeda dari kisah yang terdapat di dalam novel, di antaranya peristiwa kematian Yan'er, tempat dan peristiwa eksekusi terhadap Istri Ketiga, penempatan fokus utama pada tradisi penempatan lampion di depan gerbang istri yang akan dikunjungi oleh Tuan Besar Chen, dan penggambaran akhir Songlian. Dalam novel, penjabaran mutlak dilakukan pengarang dalam susunan kata sistematis yang bersenjatakan pemilihan kata yang tepat. Dengan demikian, pembaca dapat larut dalam cerita, baik secara emosi maupun imajinasi. Sementara itu, dalam bentuk film, cerita lebih banyak dikisahkan melalui serangkaian gambar, selain dialog atau monolog tokoh-tokohnya. Penekanan cerita dilakukan dengan pemilihan poin cerita atau peristiwa penting yang tepat, seleksi tokoh yang dapat menggambarkan karakter yang terlibat dalam cerita, teknik

pengambilan gambar, proses editing yang akurat dengan melibatkan pengaturan suara, tata cahaya, tata letak dan properti, seolah penonton turut menyaksikan setiap peristiwa di dalam cerita, baik secara emosional maupun imajiner. Latar sangat mendominasi film "Raise the Red Lantern". Kuatnya tradisi diwujudkan dengan pemusatan cerita pada latar tempat, yaitu bangunan kompleks rumah milik Tuan Chen. Tembok tebal dan berlapis menunjukkan bahwa tradisi yang berlaku di rumah itu sangat kaku dan mutlak. Nuansa maskulin atau patriarkis sangat kental yang dipantulkan dengan kokohnya tembok itu. Latar waktu menunjukkan masa ketika Cina belum mengalami masa pembaruan. Tradisi dan hukum patriarkis yang sangat kental menyebabkan persaingan tinggi antaristri Tuan Chen. Latar sosial yang mendominasi adalah ketika perempuan dijadikan sebagai mesin reproduksi dengan keharusan untuk melahirkan anak laki-laki. Masyarakat memandang rendah kelahiran anak perempuan. Latar alat yang muncul difokuskan pada lampion sebagai penanda peristiwa yang dilalui oleh para istri Tuan Chen.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Abrams, Nathan, Udris, Jan, & Bell, Ian. 2001. *Studying Film*. London: Arnold.
- Boggs, Joseph. M dan Petrie, Dennis W. 2008. *The Art of Watching Film*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Holmes, Mary. 2007. *What is Gender: Sociological Approaches*. London: Sage Publications.
- Jabarullah, M. Alwy. 2015. “Pemaknaan Analogi serta Simbol dalam Film *Lucy*” dalam *Jurnal Layar*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015 halaman 43—56.
- Kusmarwanti. Tanpa Tahun. “Pengantar Kajian Sastra” (dalam www.staff.uny.ac.id diunduh 15 Februari 2016).
- Sora. N. 2015. “Pengertian latar dan Macamnya Lengkap” (dalam www.pengertianku.net diunduh 15 Februari 2016).
- Su Tong. 1990. *Raise the Red Lantern*. Jakarta: Serambi.
- Zhang Yimou. 1991. “Raise the Red Lantern”. Hong Kong: Era International Ltd.